BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan anak idealnya berlangsung secara teratur, konsisten dan berkesinambungan. Setiap anak memiliki aspek perkembangan yang berbeda-beda, tergantung pada stimulasi yang lingkungan sekitarnya berikan. Anak akan terus mencontoh orang-orang atau apapun yang mereka temui disekitar lingkungannya. Oleh karena itu, stimulasi yang baik akan sangat berpengaruh dalam setiap aspek perkembangan yang dimiliki anak. Begitupun dalam berbahasa, tanpa kita orang dewasa sadari bahwa anak selalu memperhatikan apapun yang kita ucapkan. Diam-diam mereka merekam setiap kata demi kata yang biasa kita gunakan (Ngesti W.Utami, 2020).

Bahasa adalah salah satu aspek perkembangan yang dimiliki oleh seorang anak. Seorang anak dapat menyampaikan keinginan dan pedapatnya secara langsung maupun tidak langsung melalui bahasa. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting dalam aktivitas anak. Melalui bahasa pula anak dapat berkomunikasi, berinteraksi dan berekspresi dalam menggunakan emosi yang mereka rasakan. Bahasa yaitu suatu sistem berkomunikasi yang baik dengan orang lain (Karim et al., 2021).

Anak usia pra sekolah atau yang berusia (4-6 tahun) merupakan kelompok anak yang berada dalam proses perkembangan unik atau dikenal dengan dengan *golden age* (masa peka atau emas) karena periode ini pertumbuhan dasar akan sangat mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya, dan juga fase dimana mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Walaupun demikian, tidak semua anak dapat menguasai suatu keterampilan atau kemampuan yang sama pada waktu yang sama pula, sehingga untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan dengan optimal, maka diperlukan keterlibatan dan kecermatan oleh berbagai pihak seperti orangtua, guru dan tenaga kesehatan dalam memberikan stimulasi deteksi dini tumbuh kembang anak (Tatminingsih, 2020).

Beberapa dampak akibat dari tumbuh kembang anak yang kurang optimal antara lain dapat menghambat perkembangan otak, sering sakit/sistem imun yang menurun, rasa cemas atau takut yang berlebihan, emosi tidak terkontrol, dan

gangguan kognitif. Dampak jangka panjang lainnya berupa rendahnya kemampuan nalar dan prestasi pendidikan serta rendahnya produktivitas kerja (Karim et al., 2021).

Menurut Laporan *World Health Organization* (WHO, 2020) yang melaporkan bahwa secara global, tercatat 149,2 juta anak-anak yang berusia kurang dari 5 tahun mengalami gangguan pertumbuhan perkembangan pada tahun 2020. jumlah anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang terus meningkat tiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2030 balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang akan mencapai 323,3 juta balita dengan kematian balita disebabkan oleh gangguan gizi kronis sejumlah 23,3 juta balita.

Prevalensi anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan hidup dinegara dengan pendapatan rendah dan menengah sebanyak 95%. Berdasarkan Laporan *World Health Organization* (WHO, 2023) penyimpanan perkembangan pada anak usia dibawah 5 tahun di Indonesia sejumlah 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%), Data hasil Riskesdas (2018) menunjukkan di Indonesia fenomena gangguan perkembangan sosial pada anak prasekolah mencapai 69,9%, hal ini disebabkan oleh gangguan perkembangan bahasa dan personal sosial dimana kurangnya interaksi dengan teman sebaya anak menjadi diam dan tidak mau bergaul atau berbaur saat disekolah dan cenderung menutup diri (Riskesdas, 2018).

Angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi yaitu sekitar 5-10% mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan umum. Populasi anak di Indonesia menunjukkan sekitar 33% dari total populasi yaitu sekitar 83 juta dimana sejak tahun (2018 – 2022) sejumlah 22 juta balita mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan secara umum (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022). Data proyeksi menunjukkan akan terjadi peningkatan balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang sejumlah 3.7 juta – 4.3 juta balita setiap tahunnya (Anwar & Sayuti, 2022).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, pada tahun 2022 – Agustus 2024 terdapat sejumlah 51.307 balita dan yang tercakup dalam deteksi dini tumbuh kembang berdasarkan tingkat usia hanya sejumlah 7.602 balita atau sebesar (15%), dan terdapat gangguan perkembangan bahasa sejumlah 8 orang dimana 4 orang di Kabupaten Bone Bolango, 2 orang di

Kota Gorontalo serta 2 orang di Kabupaten Gorontalo (Dinas Kesehatan Gorontalo, 2024)

Kemampuan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang dimiliki oleh seorang anak. Seorang anak dapat menyampaikan keinginan dan pedapatnya secara langsung maupun tidak langsung melalui bahasa. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting dalam aktivitas anak. Melalui bahasa pula anak dapat berkomunikasi, berinteraksi dan berekspresi dalam menggunakan emosi yang mereka rasakan. Bahasa yaitu suatu sistem berkomunikasi yang baik dengan orang lain (Sari, 2022) .

Jendela perkembangan bahasa pada otak anak untuk mempelajari bahasa terbuka sejak usia 2 bulan hingga 5 tahun. Peran orang tua yang sering mengajak anak untuk berbicara secara intens, berpengaruh secara signifikan terhadap kekayaan kosakata anak. Namun demikian, sering kali anak bisa mengucapkan kata baru tetapi belum tentu mereka memahami makna dari kata tersebut (Shaumi, 2022).

Lingkungan pertama dan utama yang dapat mendukung perkembangan bahasa anak adalah keluarga. Melalui keluarga, anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya. Orang tua biasanya mempunyai berbagai cara dan strategi untuk berkomunikasi dan mendidik informal terpenting untuk pendidikan, maka pola komunikasi dalam keluarga akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, interaksi antara orang tua dan anak melalui pola komunikasi keluarga sangat menentukan dasar pembekalan anak termasuk keterampilan berbicara anak (Aud et al., 2021)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terdapat peningkatan jumlah siswa di TK handayani selama 3 tahun terakhir, dimana pada tahun 2022 terdapat 60 siswa, tahun 2023 terdapat 63 siswa, dan tahun 2024 terdapat 70 jumlah siswa di TK Handayani. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru TK mengatakan terdapat 3 orang anak yang masih lambat dalam perkembangan bahasanya, misalnya mereka baru bisa mengucapkan beberapa kata dengan penyampaian kata yang belum jelas, selain itu 3 anak tersebut pendiam dan kurang berinteraksi dengan teman sebayanya. Guru juga mengatakan beberapa orangtua yang menemani anaknya belajar kurang berinteraksi dengan anaknya hanya menemani atau mengawasi saja, jarang

berdiskusi dengan anak terkait permasalahan yang dihadapi saat pembelajaran, serta orang tua tidak begitu merasa resah dengan cara bahasa anak yang kadang masih belum terdapat salah pengucapan, terkadang orang tua sering menganggap lucu dan hanya menertawai anak tersebut.

Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 5 orangtua balita, sebagian besar atau sejumlah 4 orangtua tidak memahami terkait perkembangan bahasa anaknya, orangtua juga tidak pernah terpapar informasi terkait perkembangan bahasa anak sesuai dengan tahapan usianya, orangtua menganggap bahwa perkembangan bahasa pada anak akan terjadi dengan sendirinya. Orangtua juga tidak mengetahui terkait pola asuh dalam menunjang perkembangan bahasa pada anak. Orangtua juga mengatakan jarang terjadi komunikasi antar orangtua dan anaknya selain dari memberi suruhan atau perintah serta mengecek tugas rumah yang diberikan di sekolah untuk dikerjakan. Orangtua juga kurang melatih anak terhadap kosakata – kosakata yang baru untuk memperkaya perbendaharaan kata yang diketahuinya.

Melalui observasi yang pernah peneliti di TK Handayani, masih adanya orang tua yang cara berkomunikasi dengan anak sama dengan cara berkomunikasi dengan sesama orang dewasa, misalnya saat meminta sesuatu pada anak tidak menggunakan kalimat tolong, memanggil anaknya dengan menggunakan nama anak dan berteriak. Bahkan terdapat orang tua yang berbicara kasar di depan anaknya, yang lebih mengkhawatirkan lagi saat ini anak berani berbicara tidak sopan kepada orang yang lebih tua, ada juga anak yang berbahasa tidak sesuai dengan usianya, seperti saat mereka berbicara dengan menirukan gaya orang dewasa padahal belum tentu mereka mengerti maksud dari kata atau kalimat yang mereka katakan. Ada pula orang tua yang menggunakan bahasa daerah kepada anaknya bermaksud untuk lebih mengenalkan bahasa daerah asal mereka agar anakanak mereka paham akan bahasa daerahnnya. Masih kurangnya pemahaman orang tua terhadap perkembangan bahasa yang dimiliki anaknya, membuat orang tua tidak begitu merasa resah dengan cara bahasa anak yang kadang seperti orang dewasa.

Saat di dalam kandungan, janin sudah bisa berkomunikasi baik dengan calon ibu maupun dengan Allah. Dalam kandungan yang gelap dan sempit, janin bisa berkomunikasi dengan Allah terkait janjinya ketika kelak lahir ke dunia. Hal ini juga

juga diperkuat dengan surat Al A'raf 172 tentang syahadat jiwa manusia sebelum ke alam dunia.

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰى شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَ ۙ

"*(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini"".*

Dari ayat tersebut diketahui bahwa, ruh manusia telah mengakui ke-Esaan Allah sebelum mereka lahir. Hal ini disaksikan Adam dan penduduk langit sebagai saksi. Perjanjian ini tidak dingat manusia karena fitrahnya pelupa. Manusia lahir dalam keadaan suci. Adapun mereka yang kemudian beragama selain Islam, tentunya merupakan peran orang tuanya yang membuat beragama lain.

Penelitian terkait oleh (Sari, 2022) menjelaskan bahwa pola komunikasi orangtua adalah komunikasi yang terjadi dalam keluarga dimana sumber adalah orang tua kepada anaknya ataupun anak kepada orangtua yang mempunyai pola-pola tertentu. Proposal penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga berpengaruh positif terhadap perkembangan anak secara fisik, emosi, kognitif, psikososial dan bahasa dibuktikan dengan nilai *p value (0.003 < 0.05)*. Dengan demikian, pola komunikasi keluarga sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak termasuk keterampilan berinteraksi sosial anak

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya penerapan pola komunikasi orangtua yang baik sehingga rata – rata anak mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Dari Kesimpulan ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pola Komunikasi Orangtua dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Handayani Telaga Biru".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Populasi anak di Indonesia menunjukkan sekitar 33% dari total populasi yaitu sekitar 83 juta yaitu sejak tahun (2018 – 2022) sejumlah 22 juta balita mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan secara umum.

2. Pada tahun 2022 – Agustus 2024 didapatkan gangguan perkembangan bahasa sejumlah 8 orang dimana 4 orang terdapat di Kabupaten Bone Bolango, 2 orang di Kota Gorontalo serta 2 orang di Kabupaten Gorontalo
3. Tahun 2024 terdapat 70 jumlah siswa di TK Handayani. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru TK mengatakan terdapat 3 orang anak yang masih lambat dalam perkembangan bahasanya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu Bagaimana "Hubungan Pola Komunikasi Orangtua dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Handayani Telaga Biru".

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Bagaimana Hubungan Pola Komunikasi Orangtua dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Handayani Telaga Biru.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Karakteristik Responden Anak (Usia dan Jenis Kelamin) dan Responden Ibu (Usia, Pendidikan Terakhir, dan Pekerjaan).
2. Mengidentifikasi Pola Komunikasi Orangtua di TK Handayani Telaga Biru.
3. Mengidentifikasi Risiko Keterlambatan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Handayani Telaga Biru.
4. Menganalisis Hubungan Pola Komunikasi Orangtua dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Handayani Telaga Biru.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi profesi keperawatan untuk lebih meningkatkan pelayanan pada anak terkait pentingnya stimulasi perkembangan bahasa pada anak pra sekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi TK Handayani

   Penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi tenaga guru agar dapat memantau pertumbuhan dan

perkembangan anak di sekolah serta dapat memberikan stimulasi pada anak sesuai dengan usia anak khususnya dalam perkembangan bahasa anak.

2. Bagi Institusi Pendidikan

   Penelitian ini nantinya dapat memberikan sumbangsi bagi institusi pendidikan lebih khususnya bagi mahasiswa keperawatan mengenai pola komunikasi orangtua dengan hubungan dengan perkembangan bahasa anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Proposal penelitian dapat digunakan sebagai masukan dalam proses kegiatan belajar mengajar serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya terkait dengan pola komunikasi orangtua terhadapperkembangan bahasa anak.